# Pemikiran Ḥabīb Abdullāh Al-Ḥaddād mengenai Tasawuf dan Pengaruh Tarekatnya di Yogyakarta

**Disusun Oleh :**

**Hasanul Aotad (1320511079)**

**TESIS**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga**

**untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh**

**Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam**

**Program Studi Agama dan Filsafat**

**Konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Yogyakarta**

**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hasanul Aotad, S.Hum**

NIM : 1320511079

Jenjang : Magister

Prodi Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 April 2015
Saya yang menyatakan,

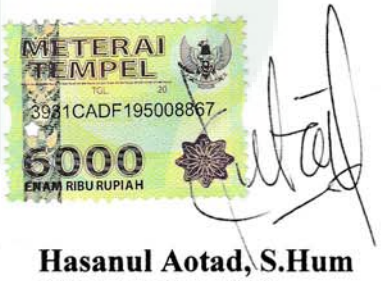


**Hasanul Aotad, S.Hum**
NIM: 1320511079

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hasanul Aotad, S.Hum**

NIM : 1320511079

Jenjang : Magister

Prodi Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 April 2015
Saya yang menyatakan,

**Hasanul Aotad, S.Hum**
NIM: 1320511079

KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
**PASCASARJANA**
YOGYAKARTA

# PENGESAHAN

| | | |
|---|---|---|
| Tesis berjudul | : | PEMIKIRAN HABIB ABDULLAH AL HADDAD MENGENAI TASAWUF DAN PENGARUH TAREKATNYA DI YOGYAKARTA |
| Nama | : | Hasanul Aotad, S.Hum. |
| NIM | : | 1320511079 |
| Program Studi | : | Agama dan Filsafat |
| Konsentrasi | : | Sejarah Kebudayaan Islam |
| Tanggal Ujian | : | 10 Juni 2015 |

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 06 Juli 2015

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 19711207 199503 1 002

# PERSETUJUAN TIM PENGUJI
# UJIAN TESIS

| | | |
|---|---|---|
| Tesis berjudul | : | PEMIKIRAN HABIB ABDULLAH AL HADDAD MENGENAI TASAWUF DAN PENGARUH TAREKATNYA DI YOGYAKARTA |
| Nama | : | Hasanul Aotad, S.Hum. |
| NIM | : | 1320511079 |
| Program Studi | : | Agama dan Filsafat |
| Konsentrasi | : | Sejarah Kebudayaan Islam |

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

| | | |
|---|---|---|
| Ketua | : | Dr. Moch Nur Ichwan, M.A. |
| Sekretaris | : | Dr. Mutiullah, M.Hum. |
| Pembimbing/Penguji | : | Dr. Muhammad Anis, M.A. |
| Penguji | : | Prof. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum. |

diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Juni 2015

| | | |
|---|---|---|
| Waktu | : | 12.30-13.30 |
| Hasil/Nilai | : | 82,50/B+/3,25 |
| Predikat Kelulusan | : | ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~* |

* Coret yang tidak perlu

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Pemikiran Habib Abdullah Al Haddad mengenai Tasawuf dan Pengaruh Tarekatnya di Yogyakarta**

Yang ditulis oleh:

| | |
|---|---|
| Nama | : **Hasanul Aotad, S.Hum** |
| NIM | : *1320511079* |
| Jenjang | : Magister |
| Prodi Studi | : Agama dan Filsafat |
| Konsentrasi | : Sejarah dan Kebudayaan Islam |

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 13 April 2015

Pembimbing,

Dr. Muhammad Anis M.A

# ABSTRAK

Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād merupakan seorang sufi dan juga mujadid (pembaharu) pada abad kedua belas Hijriah. Dalam kesehariannya, beliau selalu mengamalkan ajaran tasawuf. Ia dijuluki dengan nama *Quṭb al-Da'wah wa al-Irsyād* (puncak ahli dakwah dan pembimbing). Pemikiran-pemikiran tasawuf disampaikan dalam berbagai karyanya, seperti tentang masalah ilmu, amalan-amalannya, ajaran *maqāmat* dan *aḥwāl*, tarekat Ḥaddādiyah, dan ajaran tasawufnya yang lain. Dalam perkembangannya, ajaran tasawufnya ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan tasawuf di dunia. Setelah beliau wafat, ajaran-ajaran tasawufnya ini kemudian tersebar ke seluruh penjuru dunia, sampai ke Indonesia melalui berbagai karya, keteladanannya, dzikir dan wiridnya yang dibawa oleh murid-murid, dan para keturunannya. Zikir dan wirid yang terkenal dan sering diamalkan oleh masyarakat Indonesia adalah *Rātib al-Ḥaddād*, dan *Wird al-Laṭīf*. Sedangkan tarekatnya, yaitu Tarekat Ḥaddādiyah merupakan tarekat mu'tabarah di Indonesia. Tarekat ini dapat diterima oleh masyarakat Indonesia karena dalam pengamalan ajaran dan amalannya bisa dibilang cukup mudah dan sederhana. Di dalam penulisannya, tesis ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sufistik dan pendekatan sejarah. Kemudian tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan penelitian pustaka (*libraray research*), dan penelitian lapangan (*field research*) Selain itu, teori yang digunakan adalah teori sejarah pemikiran yang berasal dari Collingwood dan Ibnu Khaldun. Di dalam tesis ini, penulis berusaha menjelaskan perjalanan hidup Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād mulai dari kelahirannya hingga wafatnya, beserta segala aktivitasnya, dan juga membahas pemikiran tasawufnya yang berasal dari berbagai karyanya, serta pengaruh tasawufnya di Indonesia. Penelitian ini memberikan rincian secara detail mengenai sejarah Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād , dan memberikan informasi tentang ajaran tasawuf Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād yang lebih memntingkan akhlak sebagai pengamalannya, serta mengetahui pengaruh ajaran dan amalan tarekat Ḥaddādiyah yang terdapat di Yogyakarta.

Kata Kunci : Sejarah, Tarekat, al-Ḥaddād

# PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan kepada :

Ibu dan Ayah tercinta,

Keempat adikku tersayang,

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**MOTTO**

# بسم الله الرحمن الرحيم

## من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الأخرة فعليه بالعلم ومن أرادهما فعليه بالعلم

"Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah ia memiliki ilmu dan barangsiapa yang menginginkan akhirat maka hendaklah ia memiliki ilmu dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka hendaklah memiliki ilmu."

# PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan 0543.b/UU/1987, tanggal 22 Januari 1988. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

## A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Latin | Huruf Latin | Keterangan |
|---|---|---|---|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | ṡa' | ṡ | Es dengan titik di atas |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha' | Ḥ | Ha dengan titik di bawah |
| خ | Kha' | Kh | Ka dengan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Żal | ż | Zet dengan titik di atas |
| ر | Ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dengan Ye |

| | | | |
|---|---|---|---|
| ص | ṣad | ṣ | Es dengan titik di bawah |
| ض | ḍad | ḍ | De dengan titik bawah |
| ط | ṭa' | ṭ | Te dengan titik bawah |
| ظ | ẓa' | z̲ | Zet dengan titik di bawah |
| ع | 'Ain | ‘- | Koma terbalik (di atas) |
| غ | Ghain | G | Ge |
| ف | Fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ’- | Apostrof |
| ي | Ya' | Y | Ye |

**B. Konsonan Rangkap**

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : صفيّة ditulis *ṣufiyyah*.

تحلّي ditulis *taḥallī*

**C. Vokal Pendek**

*Fathah* ( _َ_ ) ditulis a, *Kasrah* ( _ِ_ ) ditulis I, dan *Dhammah* ( _ُ_ ) ditulis u.

Contoh : ذَكر ditulis *żakara.*

رِضا ditulis *riḍā.*

زهد ditulis *zuhud.*

**D. Vokal Panjang**

1. Fathah + Alif ditulis ā

اخلاص ditulis *ikhlās*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis ī

يمين ditulis *yamīn*

3. Dammah + Wawu mati ditulis ū

وصول ditulis *wuṣūl*

**E. Vokal Rangkap**

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

غيبة ditulis *gaibah*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

خوف ditulis *khauf*

## F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Bila dimatikan ditulis h. Kata ini tidak berlaku terhadap kata '*Arab* yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.

Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dhammah ditulis "h"

Contoh : رسالة المذاكرة ditulis *Risālah al-Muẓākarah*

## G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

   إن ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ).

   رجاء ditulis *rajā'*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

   مسائل ditulis *masā'il*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ).

   تأخذون ditulis *ta'khuẓūna*.

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al.

   البقرة ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf ا diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

   النساء ditulis *al-Nisa'*.

# KATA PENGANTAR

*Bismi_llāhirrahmānirrahīm. Alhamdulillāhirabbil'ālamīn,* segala puji bagi Allah SWT, berkat segala rahmat dan hidayah-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak lupa, sholawat dan salam kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh ulama yang telah bekerja keras menyebarkan agama Allah SWT ke seluruh penjuru dunia.

Tesis ini mengungkap biografi dan pemikiran tasawuf menurut salah satu tokoh sufi Ḥaḍramaut, Yaman, serta pengaruh pemikirannya di Indonesia, dengan judul : Pemikiran Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād mengenai Tasawuf dan Pengaruh tarekatnya di Yogyakarta.

Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād merupakan salah seorang tokoh sufi dan ulama yang berasal dari Yaman dan juga merupakan mujadid pada abad ke 17 M. Melalui pemikiran tasawufnya di berbagai karyanya, beliau memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan tasawuf di seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia.

Tesis ini tidak akan terwujud tanpa ijin Allah SWT, serta bantuan dan dukungan dari semua pihak yang kiranya terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu, yang membantu penulisan tesis ini sejak awal, baik berupa dukungan moral maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Prof. H. Akh. Minhaji, M.A,. Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, selaku direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Moch. Nur Ichwan selaku Dekan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah berjasa atas ijin, dorongan, segala perhatiannya kepada penulis dalam menempuh studi ini. Semoga Allah SWT memberikan kenikmatan kepada beliau.
4. Bapak Dr. Muhammad Anis M.A, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bantuan, pengarahan, bimbingan, dorongan, dan kepeduliannya kepada penulis sampai terwujudnya tesis ini. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau.
5. Bapak Prof. Dudung Abdurrahman M.Hum, selaku penguji tesis yang telah memberikan banyak saran dan masukan terhadap tesis ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah berjasa memberikan ilmu kepada penulis selama studi. Semoga amal baik beliau dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan.
7. Para staf Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu demi kelancaran selama studi.
8. Ibu dan Ayah tercinta, yang selalu memanjatkan doa untuk keselamatan, kesehatan, dan kesuksesan anaknya dalam menempuh perjalanan hidup

dan menuntut ilmu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkah rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka di dunia dan akhirat.

9. Guruku, Ḥabīb ʻAbdullāh bin Muhammad al-Ḥaddād, yang selalu memberikan nasehat dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan umur panjang kepada beliau.
10. Adik-adikku tersayang, yang dengan kasih sayangnya selalu memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis.
11. Veny Tristiana, yang telah memberikan semangat dan dukungan moral terhadap penulisan tesis ini.
12. Teman-teman Pondok Pesantren Khowas, yang turut berpartisipasi dalam pengetikan tesis ini.
13. Serta pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuan baik secara spiritual, moril, dan materiil, serta dukungan motivasinya sehingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.

Semoga jasa dan amal saleh yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis berharap kepada Allah SWT agar tesis ini dapat memberikan manfaat kepada bagi siapa yang membacanya.

Yogyakarta, 22 April 2015

Penulis,

Hasanul Aotad, S.Hum

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL** ..... i
**PERNYATAAN KEASLIAN** ..... ii
**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI** ..... iii
**PENGESAHAN** ..... iv
**PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS** ..... v
**NOTA DINAS PEMBIMBING** ..... vi
**ABSTRAK** ..... vii
**PERSEMBAHAN** ..... viii
**MOTTO** ..... ix
**PEDOMAN TRANSLATERISASI** ..... x
**KATA PENGANTAR** ..... xv
**DAFTAR ISI** ..... xviii

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 17
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... 17
D. Tinjauan Pustaka ..... 18
E. Landasan Teori ..... 20
F. Metode Penelitian ..... 22
G. Sistematika Pembahasan ..... 27

**BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN ḤABĪB ‘ABDULLĀH AL-ḤADDĀD DAN KARYA-KARYANYA**

A. Geografi Ḥaḍramaut ..... 30
B. Latar Belakang Keluarga ..... 47
C. Latar Belakang Sosial ..... 59
D. Latar Belakang Pendidikan ..... 63
E. Karya-Karya Ḥabīb ‘Abdullāh al-Ḥaddād ..... 69

**BAB III PEMIKIRAN TASAWUF ḤABĪB ‘ABDULLĀH AL-ḤADDĀD** .....

A. Pemikiran Tasawuf Menurut Ḥabīb ‘Abdullāh al-Ḥaddād ..... 84
B. Ajaran Maqāmat dan Ahwāl Ḥabīb ‘Abdullāh al-Ḥaddād ..... 89
1. Aḥwāl Ḥabīb ‘Abdullāh al-Ḥaddād ..... 99
2. Maqāmat Ḥabīb ‘Abdullāh al-Ḥaddād ..... 105
a. Taubat ..... 105
b. Takut (Khauf) dan Harapan (Rajā’) ..... 110
c. Sabar ..... 116

d. Syukūr…… 120
e. Zuhud…….. 124
f. Tawākal…… 130
g. Cinta (Maḥabbah)…… 134
h. Riḍā……. 138
i. Maqām al-'Asyīr ..... 141
3. Amalan-Amalan Ḥabīb 'Abdullāh al-Ḥaddād ..... 144
a. Niat ..... 144
b. Takwa ..... 146
c. Uzlah dan Khalwat ..... 148
d. Zikir ..... 151
e. Tafakur ..... 153
f. Riyāḍah ..... 154
g. Warā' ..... 155
h. Ikhlās ..... 158
i. Akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jāmā'ah ..... 158
j. Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar ..... 159
k. Berbuat Adil ..... 161
l. Wajibnya Menuntut Ilmu ..... 162
m. Jihad ..... 165
n. Keutamaan Bersholawat Kepada Rasulullah SAW ..... 167
o. Hak Kepada Sesama Muslim dan Hidup Bermasyarakat ..... 168
C. Tarekat Ḥabīb 'Abdullāh al-Ḥaddād ..... 169

**BAB IV PENGARUH TAREKAT ḤABĪB 'ABDULLĀH AL-ḤADDĀD TERHADAP PERKEMBANGAN TASAWUF DI YOGYAKARTA**

A. Proses Masuknya Tasawuf ke Indonesia ..... 181
B. Peran Alawiyin dalam Penyebaran Tasawuf di Indonesia ..... 196
C. Pengaruh Ajaran Tasawuf dan Tarekat Ḥaddādiyah di Indonesia ..... 220
D. Perbandingan Tarekat Ḥaddādiyah dengan Tarekat yang Sudah Ada Sebelumnya di Indonesia ..... 236
E. Pengaruh Tarekat Ḥaddādiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas di Yogyakarta..... 239
1.Sejarah Berdirinya ..... 239
2.Amalan tarekat Ḥaddādiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas ..... 255

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 260
B. Saran-saran..... 263

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi dan Interview
Lampiran 2 : Gambar-Gambar
Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama lebih dari dua puluh tahun berdasarkan wahyu Allah SWT. Wahyu tersebut berupa kalimat-kalimat berbahasa Arab yang dikumpulkan menjadi suatu kitab yang kemudian diberi nama al-Qur'an al-Karim.[1] Ketika Islam memasuki periode perkembangan dan memanfaatkan kebudayaan (filsafat) Yunani, ajaran Islam mulia dipahami dengan semangat rasionalisme yang berbeda dengan masa awal, yang mana Islam dipahami dan diamalkan secara sederhana, murni, utuh, dan penuh semangat. Sejak itu, berkembang berbagai macam ilmu keislaman yang sejalan dengan semangat tersebut, sehingga pemahaman dan pengalaman Islam menjadi kompleks.[2] Pada abad pertama Hijriah mulai ada perbincangan tentang teologi, dilanjutkan mulai ada perumusan syariah. Kemudian pada abad kedua Hijriah mulai muncul tasawuf.[3]

---

[1] Romdom, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan, Perbandingan antara Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa*, (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 1995), hlm 3.

[2] Umi Salamah, Skripsi: *Pemikiran Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād Tentang Tasawuf*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm 1-3.

[3] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat Muktabarah di Indonesia*, ( Jakarta : Kencana, 2006), hlm 6.

Tasawuf merupakan bagian dari kajian Islam yang tidak terpisahkan dari kajian Islam lainnya, seperti halnya pada kajian tauhid dan fiqih.[4] Jika kajian tauhid terletak pada soal-soal akidah dan pokok-pokok agama, sementara kajian fiqih menitik beratkan pada soal-soal syariat, maka tasawuf kajiannya terletak pada soal-soal *batini*. Hal-hal ini yang kemudian membawa pada bahwa inti ajaran tasawuf adalah untuk mencapai kehidupan *batini* dan *ruhani* (pertalian langsung dengan Allah SWT).[5]

Dalam perkembangannya, terdapat banyak definisi tentang tasawuf, yang jelas istilah ini adalah istilah baru dalam islam, artinya tidak ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Memang, kata tasawuf sampai sekarang masih diperdebatkan asal-usulnya. Dalam mengajukan berbagai pengertian tasawuf, baik secara etimologi maupun secara istilah, para ahli memiliki perbedaan pendapat dalam mendefinisikannya. Menurut bahasa, ada pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *ṣūf*, yang berarti bulu domba, kemudian orang yang memakai baju dari bahan bulu domba tersebut dinamakan sebagai *ṣūfi* (sufi). Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "*Hendaknya kalian memakai baju bulu (wol) agar kalian mendapatkan manisnya iman dalam hati kalian*".[6] Menurut penulis, hadits ini barangkali kurang relevan untuk konteks masa saat ini, sebab apabila kita memakai baju wol, berarti kita adalah orang kaya. Jadi, tidak cukup

[4] Dikenal dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Yang mana ketiga term ini yang kemudian berkembang dalam kajian ilmu-ilmu keislaman: "iman" dikembangkan menjadi tauhid, atau akidah, "islam" dikembangkan menjadi syariat atau fiqih, sedangkan "ihsan" dikembangkan menjadi akhlak atau tasawuf.

[5] Syamsun Ni'am. *Tasawuf Studies*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2014), hlm 13.

[6] Jalaluddin Rakhmat , *Kuliah-kuliah Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2000), hlm 24.

untuk meyakinkan bahwa seseorang yang memakai baju wol, akan dapat merasakan manisnya iman di dalam hatinya.

Kemudian yang kedua, ada yang berpendapat bahwa tasawuf diambil dari kata *ṣaf* (baris). Maksudnya adalah baris pertama dalam sholat di masjid. Shaf pertama ditempati oleh orang-orang yang cepat datang ke masjid untuk mengutamakan sholat berjamaah, dan banyak membaca ayat-ayat al-Qur'an dan berzikir sebelum waktu sholat datang.[7] Orang-orang yang seperti inilah yang berusaha membersihkan diri dan dekat dengan Tuhan. Mereka mendapatkan kemuliaan dan pahala dari Allah SWT, seperti halnya kaum sufi.

Selanjutnya, ada juga yang berpandapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata *ahlu al- ṣūffah*. *Ahlu al-ṣūffah* adalah sekelompok sahabat yang hijrah ke Madinah dengan hidup sederhana dengan melepaskan diri dari urusan duniawi dan sering berdiam diri di masjid, mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT.[8] Kemudian dari kata *ṣūffah* ini lahir kata tasawuf. Jadi maksudnya adalah, bahwa tasawuf berasal dari orang yang berperilaku seperti para *ahlu Al-ṣūffah*.

Sementara itu, ada pula pendapat ketiga yang mengacu pada pendapat orientalis. Menurut mereka, istilah tasawuf berasal dari bahasa mereka, yaitu

[7] Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi*, (Yogyakarta : Cakrawala, 2009), hlm 19.
[8] M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm 11.

*teosofos. Teo* berarti Tuhan, dan *Sophia* berarti kebijaksanaan, jadi tasawuf berasal dari kata teosof yang berarti kebijaksanaan yang berkaitan dengan Tuhan.[9]

Kemudian pengertian tasawuf menurut istilah juga memiliki perbedaan istilah dari para ahli, Ibrahim Hilal contohnya, ia mendefinisikan tasawuf dengan memilih jalan hidup secara zuhud, menjauhkan diri dari perhiasan hidup dalam segala bentuknya.[10] Ma'ruf al-Khurki berpendapat bahwa tasawuf adalah mengambil hakikat dan tidak berharap terhadap apa yang ada di tangan makhluk. Sedangkan menurut al-Junaidi, tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan makhluk, berjuang memerangi hawa nafsu, mendekatkan diri kepada sifat-sifat kerohanian, bergantung kepada ilmu-ilmu hakikat, memegang janji Allah SWT dalam hal hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah SAW dalam hal syariat.[11] Menurut penulis, berdasarkan beberapa pengertian ini, dapat kita pahami bahwa tasawuf adalah usaha membersihkan diri, yang bertujuan untuk memerangi hawa nafsu, dengan mengikuti ajaran-ajaran yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan mendekatkan diri kepada-Nya untuk menuju kepada ma'rifat Allah SWT.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, tasawuf sering dikaitkan dengan beberapa pengertian. Pertama, tasawuf sering dipahami sebagai serangkaian akhlak atau adab yang harus dijalankan menusia ketika ingin mendekati Allah. Maksudnya adalah, apabila kita ingin mendekati Allah SWT,

[9] Ibid, hlm 25.

[10] IAIN Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatra Utara : IAIN Sumatra Utara, 1982), hlm 11.

[11] M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 15.

maka akhlak yang harus dilakukan disebut dengan tasawuf, atau ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tasawuf adalah akhlak yang baik. Kemudian yang kedua, tasawuf sering juga diartikan sebagai cara untuk mencapai makrifat, atau mencari pengetahuan. Pengetahuan bukan hanya didapatkan melalui pemikiran dan belajar saja, ada pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah SWT, atau biasa disebut dengan ilmu laduni.[12] Maksudnya adalah, tasawuf itu merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui dan memperoleh pengetahuan yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan panca indera atau tidak bisa dinalar dengan menggunakan penalaran akal, akan tetapi pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui latihan-latihan rohaniyah.

Dalam sejarah perkembangannya, para ahli membagi tasawuf menjadi dua arah perkembangan.[13] Pembagian dua jenis tasawuf ini didasarkan atas kecenderungan ajaran yang dikembangkan, yakni kecenderungan pada perilaku, akhlak atau moral keagamaan dan kecenderungan pada pemikiran. Dua kecenderungan ini terus berkembang hingga masing-masing mempunyai jalan sendiri-sendiri. Untuk melihat perkembangan tasawuf ke arah yang berbeda ini, perlu dilihat lebih jauh tentang gerak sejarah perkembangannya.

[12] Ibid.

[13] Ada tasawuf yang mengarah pada teori-teori perilaku, ada pula tasawuf yang mengarah pada teori-teori yang begitu rumit dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Pada perkembangannya, tasawuf yang berorientasi kearah pertama sering disebut sebagai *tasawuf salafi*, *tasawuf akhlaqi*, atau *tasawuf sunni*. Tasawuf jenis ini banyak dikembangkan oleh kaum salaf. Adapun tasawuf yang berorientasikan ke arah kedua disebut sebagai *tasawuf falsafi*. Tasawuf jenis kedua ini banyak dikembangkan para sufi yang berlatar belakang sebagai filosof, disamping sebagai sufi.

Pada mulanya, tasawuf merupakan perkembangan dari pemahaman tentang makna Islam. Sejak zaman sahabat dan tabi'in, kecenderungan pandangan orang terhadap ajaran Islam secara lebih analitis mulai muncul. Ajaran Islam mereka dapat dipandang dari dua aspek, yaitu aspek lahiriah, dan aspek batiniah (spiritual). Pendalaman dan pengamalan aspek batiniah mulai terlihat sebagai yang utama, tentunya tanpa mengabaikan aspek lahiriah yang dimotivasikan untuk membersihkan jiwa. Tanggapan perenungan ini lebih berorientasi pada aspek spiritual, yaitu cara hidup yang lebih mengutamakan rasa, dan lebih mementingkan keagungan Tuhan.[14]

Tasawuf merupakan salah satu fenomena dalam Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia, yang selanjutnya menimbulkan akhlak mulia. Melalui tasawuf ini seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkan secara benar. Pada hakekatnya, tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dibutuhkan moral yang terpuji dan mengosongkan diri dari moral yang tercela dalam mencapai pembersihan jiwa, sehingga dalam penyampaiannya dapat terlaksana. Dalam dunia tasawuf, hal yang seperti ini disebut dengan *tasawuf akhlaqi*, yang mana membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang menekankan pada pengaturan sikap yang bermoral dan berakhlak mulia.[15]

[14] M. Solihin, *Ilmu Tasawuf* , hlm 62.

[15] Totok Jumantoro, dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*, ( Wonosobo : Amzah, 2005), hlm 262.

Dengan demikian, tasawuf akhlaqi merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktek untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus terealisasi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Tasawuf Akhlaqi adalah suatu ajaran yang menerangkan sisi moral dari seorang hamba dalam rangka melakukan *taqārub* kepada Tuhannya, dengan cara mengadakan *riyāḍah*[16] pembersihan diri dari moral yang tidak baik, karena Tuhan tidak menerima siapapun dari hamba-Nya kecuali yang berhati salim (terselamatkan dari penyakit hati).[17] Oleh karena itu, untuk membentuk kehidupan tasawuf, al-Ghâzalī mengatakan bahwa seorang sufi harus melakukan amalan dan latihan kerohanian dengan melakukan tahapan-tahapan pembinaan akhlak yang terdiri dari *Takhallī*,[18] *Taḥallī*,[19] dan *Tajallī*.[20]

Para sufi dalam melakukan pembersihan akhlak, memiliki suatu cara atau jalan (*tarekat*) yang akan ditempuh menuju Allah SWT. Jalan yang digunakan ini harus ditempuh oleh seorang sufi dimulai dengan melakukan berbagai latihan rohaniyah, dengan melalui proses yang sangat panjang dan penuh rintangan, yang pada akhirnya seorang sufi tersebut sampai mencapai pada ma'rifat Allah SWT. Proses panjang yang dimaksud di sini adalah *Maqāmat* dan *Aḥwāl* (jamak dari *ḥāl*), yang berakhir dengan mengenal (ma'rifat) kepada Allah SWT.

---

[16] *Riyāḍah* diartikan sebagai latihan-latihan mistik, latihan kejiwaan dengan upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya seperti perbuatan-perbuatan yang tercela baik yang batin maupun yang lahir yang merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya.

[17] Totok Jumantoro, dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf,* hlm 263.

[18] *Takhalī* adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku atau akhlak tercela.

[19] *Taḥallī* adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji.

[20] *Tajallī* adalah pencerahan atau penyingkapan.

*Maqāmat* adalah tingkatan, maksudnya adalah tingkatan seorang hamba di hadapan-Nya.[21] Abu Nassar al-Sarraj menyatakan bahwa *maqāmat* adalah kedudukan manusia di hadapan Allah SWT yang disebabkan oleh ibadahnya, *mujāhadah* (memerangi hawa nafsu), *riyāḍah* (kerohanian), dan pencurahan hatinya kepada Allah SWT.[22] Sedangkan *aḥwāl* yang berarti keadaan, yakni keadaan hati yang mendalam, atau juga bisa diartikan sebagai situasi kejiwaan atau keadaan-keadaan spiritual yang tidak tetap, yang diperoleh seorang sufi.[23]

Pada abad ke 5 H, muncul beberapa sufi yang berusaha membagi dan memiliki perbedaan pendapat mengenai *Maqāmat* dan *Aḥwāl*. Contohnya, al-Qusyairi (376-465 H) dalam kitabnya *Risālah al-Qusyairiyah*, ia berpendapat bahwa *maqâmat* adalah tahapan akhlak seseorang menuju kepada Tuhannya dengan berbagai cara, dengan diwujudkan melalui jalan dalam bentuk *taubat, mujāhadah, khalwat, uzlah, taqwa, warā', zuhud, tawākal, syukūr, sabar , riḍā, dan ikhlās.*[24] Kemudian yang dimaksud dengan *aḥwāl* adalah keadaan atau kondisi psikologis ketika seorang sufi mencapai tingkatan tertentu. Al-Qusyairi dalam *Risālah al-Qusyairiyah* berkata, *"ḥāl adalah makna yang datang pada qalbu tanpa disengaja". Hal* diperoleh tanpa daya dan upaya, baik dengan bersedih hati, bersenang-senang, rasa tercekam, rasa rindu, rasa gelisah, atau rasa

[21] M.Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* , hlm 76.
[22] Totok Jumantoro, dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* , hlm 136.
[23] Ibid, hlm 7.
[24] Ibid, hlm 137

harap. Dengan kata lain hal sama dengan bakat.[25] Al-Qusyairi membagi *aḥwāl* ke dalam *khauf, rajā', murāqobah, dan syauq.*

Kemudian, berbeda dengan al-Ghāzalī (450-505 H), dalam kitabnya, Ihya' 'Ulūmuddīn, ia memaparkan bahwasanya *maqāmat* dibagi menjadi: *taubat, sabar, zuhud, tawākal, maḥabbah, ma'rifat, dan riḍā.* Sedangkan *ahwâl*-nya dibagi dalam *khauf, rajā', murāqobah, dan syauq.* Menurutnya, *ḥāl* berlainan dengan *maqām,* jika *maqām* diperoleh melalui usaha, akan tetapi *ḥāl* bukan diperoleh melalui usaha, melainkan anugerah dan rahmat dari Allah. *Maqām* sifatnya permanen, sedangkan *ḥāl* sifatnya temporer sesuai tingkatan *maqām*-nya.[26]

Apabila kita amati dengan cermat, *maqāmat* dan *aḥwāl* yang di kategorikan oleh para sufi di atas, memiliki perbedaan jumlah dan susunan. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman ruhaniyah yang ditempuh oleh masing-masing sufi. Oleh karena itu, wajar jika di antara para sufi dalam pengalaman ruhaniahnya berbeda dalam menentukan jumlah *maqāmat* dan *aḥwāl*. Meskipun para sufi berbeda pendapat tentang jumlah dan susunan *maqāmat*, secara umum *maqāmat* meliputi, *taubat, zuhud, sabar, tawākal, dan riḍā*.[27] Namun, perlu dicatat, bahwa antara *maqāmat* dan *aḥwāl* tidak dapat dipisahkan. Keduanya ibarat dua sisi yang dalam satu mata uang. Keterkaitan

[25] M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* , hlm 77.

[26] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm 200.

[27] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hlm 62.

antara keduanya dapat dilihat dalam kenyataan bahwa *maqāmat* menjadi syarat menuju Allah SWT.[28]

Beberapa sufi mengalami persamaan dalam proses pencapaian *maqamat* dan *aḥwāl*-nya. Dimana dalam mencapai *maqām-maqām* tertentu, secara tidak langsung mereka telah mencapai atau mengalami *ḥāl*. Ini dikarenakan dalam *maqāmat* tersebut akan ditemukan adanya *aḥwāl*. Oleh karena itu, ketika seorang sufi menempuh sebuah *maqām,* maka akan didapati *aḥwāl* setelahnya. Bisa dikatakan, *maqām* terlebih dahulu, kemudian baru *aḥwāl*.

Dalam kehidupan, tasawuf menjadi obat yang mengatasi krisis spiritual dan kerohanian manusia, sehingga manusia dapat bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, tasawuf merupakan salah satu pandangan hidup terpenting dalam perkembangan Islam. Disamping itu, tasawuf juga mempunyai pengaruh yang cukup besar di Indonesia. Dengan demikian, tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman menjadi penting dan menarik untuk dibahas. Termasuk pemikiran tasawuf oleh seorang sufi yang berasal dari Ḥaḍramaut pada abad ke-12 H, yaitu Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād.

Pada abad ke-12 H khususnya di Ḥaḍramaut, Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād dalam berbagai karyanya menggambarkan kondisi sosial masyarakat pada waktu itu, dimana orang-orang banyak yang melupakan Allah SWT dengan meninggalkan kewajiban-kewajibannya, seperti meninggalkan sholat, puasa, zakat, dan berhaji. Mereka dikuasai berbagai kesibukan-kesibukan hidup,

[28] Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* , hlm 77.

sehingga sulit sekali bagi mereka untuk diajak kembali pada kebenaran Allah SWT. Beliau menambahkan, bahwa kekacauan di zaman itu ditambah lagi dengan banyaknya bencana fitnah, kedurhakaan pada Allah, tidak ada penguasa yang adil yang memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran, perbuatan zalim, menghalalkan riba, kecintaan dan tenggelam dalam kesibukan keduniaan seperti harta kekayaan dan kemegahan, sampai tidak mempunyai kepedulian terhadap agama. Terlebih parahnya lagi pada zaman ini rusaknya agama yang disebabkan oleh ulama', di mana pada zaman ini banyak orang alim yang membisu terhadap kebenaran dan juga orang bodoh yang tuli terhadap kebenaran. Pada zaman ini juga, banyak orang yang tidak mengetahui masalah agama, dan sikap mereka yang menjauhkan diri dari orang yang bersedia mengajarkannya. Seperti dalam Sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa proses pergantian suatu abad ke abad berikutnya akan selalu berakibat semakin melemahnya agama di kalangan umat. Ketakwaan makin berkurang, semangat mencintai keduniaan bertambah kuat dan perasaan takut mati bertambah mencekam.[29]

Mengenai kebobrokan sosial dan budaya zaman seperti ini, Ḥabīb 'Abdullāh al-Ḥaddād berkata : "pada zaman ini, mana ada *amar ma'ruf* yang dapat dipatuhi, dan bagaimana ada *nahi munkar* yang dapat dihindari.[30] Menurut Ḥabīb 'Abdullāh al-Ḥaddād yang hidup pada zaman itu, peranan tasawuf dalam keseharian menjadi sangat dibutuhkan, hidup kerohanian merupakan pandangan

[29] Hamid Al-Husaini, *Al-Imam Ḥabīb Abdullāh al-Ḥaddād*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hlm 137.

[30] Ibid, hlm 138-139.

hidup yang terpenting dalam mengenal Allah SWT, sehingga nantinya menjadi manusia yang paling takwa kepada Allah.

Ḥabīb ‘Abdullāh al-Ḥaddād menerapkan tasawuf dalam kehidupan kesehariannya. Pemikiran dan tindakannya merupakan cerminan bagi umat muslim seluruh dunia dalam membentuk kepribadian muslim yang baik. Melalui karya-karyanya beliau menuangkan semua pemikirannya, khususnya yang ada kaitannya dengan tasawuf. Dalam berbagai karyanya, ia menjelaskan pandangannya terhadap tasawuf, yang mana dalam kehidupan bertasawuf dibutuhkan proses tahapan atau jalan yang merupakan kunci utama seorang hamba untuk mendekatkan diri, mendapatkan riḍā dan cinta Allah SWT. Tanpa adanya proses atau jalan pada pengamalan kehidupannya, maka seorang hamba tidak akan mencapai hubungan dan kedekatan sempurna dengan Tuhannya. Menurutnya, untuk mencapai kepada ma’rifat Allah SWT, dibutuhkan *tarekat* (jalan) yang dimulai dengan latihan-latihan rohaniyah, yaitu *maqām* (tingkatan) dan *ḥāl* (keadaan). Ḥabīb ‘Abdullāh al-Ḥaddād merumuskan *Maqāmat* dalam

bentuk *taubat*,[31] *khauf*,[32] *rajā'*,[33] *sabar*,[34] *syukūr*,[35] *zuhud*,[36] *tawākal*,[37] *cinta*[38], *riḍā*,[39] dan yang terakhir *maqām al-asyīr*.[40]

Sedangkan mengenai *Aḥwāl*, beliau merumuskan dengan *mukāsyafah*,[41] *murāqobah*,[42] *uns*,[43] *gaibah*,[44] *huḍūr*,[45] *farq*[46] dan *jam'*[47]. Menurut Ḥabīb 'Abdullāh al-Ḥaddād, *maqāmat* dan *aḥwāl* menjadi suatu proses yang harus dicapai oleh seorang hamba untuk menuju ketakwaan pada Allah SWT. Proses ini dimulai dengan latihan-latihan rohaniah *(riyāḍah)* secara bertahap. Tanpa melalui jalan atau proses ini, seorang hamba belum bisa untuk mencapai ma'rifat Allah SWT.

---

[31] *Taubat* adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati disertai permohonan ampun dan meninggalkan segala perbuatan dosa.

[32] *Khauf* adalah kesakitan hati karena membayangkan sesuatu yang ditakuti.

[33] *Rajā'* adalah berharap atau optimis.

[34] *Sabar* adalah menahan nafsu dan amarah.

[35] *Syukūr* adalah rasa terima kasih atas nikmat yang diterima.

[36] *Zuhud* adalah sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat.

[37] *Tawākal* adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT.

[38] *Cinta* adalah kecenderungan hati untuk memerhatikan keindahan dan kecantikan

[39] *Riḍā* adalah menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah.

[40] *Maqām Al-Asyīr* adalah maqam terakhir Ḥabīb 'Abdullāh al-Ḥaddād, beliau menyebutnya dengan maqam hidayah.

[41] *Mukāsyafah* adalah kehadiran hati yang disertai dengan kejelasan (ketersingkapan).

[42] *Murāqabah* adalah kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi oleh-Nya.

[43] *Uns* adalah keakraban atau sifat merasa selalu berteman, tidak pernah merasa sepi, dengan kata lain Uns adalah keadaan jiwa yang terpusat penuh kepada Allah, tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, dan tidak ada yang diharap kecuali Allah.

[44] *Gaibah* adalah ketiadaan atau ketersembunyian, kegaiban dalam artian kondisi mental yang dapat melupakan segala-galanya kecuali Allah, semua ia lupakan kecuali Allah.

[45] *Huḍūr* adalah keberadaan "hadir" bersama Allah SWT karena didominasi dzikir dalam hatinya.

[46] *Farq* adalah perasaan tenggelam dalam ketuhanan.

[47] *Jam'* adalah menghimpun, mengumpulkan, pemaduan atau pengalaman penyatuan, dan diartikan pula menyaksikan Allah secara batin.

Seperti yang sudah penulis utarakan diatas, dalam urutan dan jumlah *maqāmat* dan *aḥwāl,* setiap sufi berbeda pendapat. Akan tetapi, dalam proses pencapaiannya, Ḥabīb ‘Abdullāh al-Ḥaddād berbeda pendapat pula, beliau menyebutkan bahwa, *pengetahuan* (ilmu) dapat membuahkan *aḥwāl*, dan *aḥwāl* dapat membuahkan *maqām*.[48] Oleh karena itu, dapat kita ketahui Ḥabīb ‘Abdullāh al-Ḥaddād berpendapat bahwasanya sebelum mencapai suatu *maqām* tertentu, seorang sufi harus menempuh dahulu yang namanya *ilmu,* dan *aḥwāl.* Bisa dikatakan bahwa *ilmu* ini datangnya lebih dahulu, kemudian baru *aḥwāl*, dan yang terakhir baru dapat mencapai *maqām.*

Selain itu, masih banyak ajaran-ajaran mengenai tasawuf yang beliau sampaikan dalam berbagai karyanya, di antaranya berisi tentang ajaran dan amalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi, di antaranya terdiri dari : niat, takwa, uzlah dan khalwat, zikir dan tafakur, memperbanyak riyāḍah, warā’, ikhlās, ajaran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jāmā’ah,* amar ma’ruf dan nahi munkar, berbuat adil, wajibnya menuntut ilmu, Jihad di jalan Allah SWT, keutamaan membaca sholawat kepada Rasulullah SAW, serta hak-hak sesama muslim dan hidup bermasyarakat. Selain itu, beliau juga kemudian menjelaskan ajaran dan amalan tarekatnya, yaitu tarekat Ḥaddādiyah.

[48] Ḥabīb Abdullāh al-Ḥaddād, *Itḥāf al-Sā’il bi Jawāb al-Masā’il,* terj. Yunus Ali Muhdhor, *Inilah Jawabku!*, (Surabaya : Cahaya Ilmu, 2011), hlm 103.

Perkembangan tasawuf di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia. Beberapa teori menyebutkan bahwa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, dibawa oleh para pedagang dan sufi melalui berbagai saluran, di antaranya, saluran dagang, pernikahan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Dalam menyebarkan agama Islam ke Indonesia, para sufi menggunakan metode dakwah yang damai dan penuh kasih sayang. Sehingga, Islam yang masuk ke Indonesia, dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Dalam penyebarannya, kaum Alawiyin atau biasa disebut sebagai golongan keturunan Nabi Muhammad SAW yang berasal dari Hahramaut, memberikan peranan yang sangat penting dalam penyebaran Islam dan membawa pengaruh tarekat yang diamalkannya. Dengan demikian, dalam penyebaran Islam yang dilakukan oleh para Alawiyin, memberikan pengaruh besar terhadap tasawuf di Indonesia. Khususnya tarekat Alawiyin yang dinisbatkan kepada Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād, yang kemudian di Indonesia dikenal dengan tarekat Ḥaddādiyah.

Walaupun tarekat ini datang setelah terdapat berbagai macam ajaran tarekat di Indonesia, faktanya tarekat Ḥaddādiyah ini dapat diterima masyarakat dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan tasawuf di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Di antara pengaruh yang dibawa oleh tarekat Ḥaddādiyah ini adalah dengan adanya amalan-amalan zikir dan wirid yang menjadi amalan keseharian umat muslim, khususnya Nahḍiyin yang dikenal dengan *Rātib al-Hadadd* dan *Wird al-Laṭīf*.

Beranjak dari pemaparan ini, sebagai upaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemikiran tasawufnya, maka kemudian penulis memilih berbagai karyanya untuk dikaji, karena di dalamnya berisi penjelasan yang komprehensif mengenai tasawuf Ḥabīb ‘Abdullāh al-Ḥaddād. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran tasawuf Ḥabīb ‘Abdullāh al-Ḥaddād dan pengaruhnya di Indonesia dengan memfokuskan pengkajian pada berbagai karyanya yang berkaitan dengan tasawuf, di antaranya :

*Risālah al-Mużakarah ma’a al-Ikhwān al-Muhibbīn min Ahlu Khair wa al-Dīn, Adāb Sulūk al-Murīd, Itḥāf al-Sā’il bi Jawāb al-Masā’il, Al-Naṣā’ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāya Al-Imāniyyah, Risālah al-Mu’āwanah, Sabīl al-Iddikār wa al-I’tibār bima Yamurru bi al-Insān wa Yanqaḍī Lahu min al-A’mar, Al-Da’wāh al-Tāmmah wa Tażkirah al-‘āmmah, Al-Nafāis al-‘Ulūwiyyah fī al-Mas’ālah Al-ṣūfiyyah, Al-Fuṣūl al-‘Ilmiyyah wa al-Uṣūl al-Hikamiyyah, Mukātabat, Kitāb al-Hikām,* dan *Dīwān al-Durr al-Manẓūm li żāwī al-‘Uqūl wa al-Fuhūm.*, yang tentunya dengan menggunakan metode dan pendekatan yang memungkinkan agar nantinya bisa didapatkan hasil yang obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

## B. Rumusan Masalah

Fokus kajian penelitian ini adalah sejarah biografi dan pemikiran tentang tasawuf. Oleh karena itu, untuk menguraikan kajian dalam penelitian ini agar lebih jelas dan terarah serta mengacu pada uraian di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengabdian dan karya-karya Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād?
2. Bagaimana pemikiran tasawuf Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād dalam karya-karya sufistiknya?
3. Bagaimana pengaruh Tarekat Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād di Yogyakarta?

## C. Tujuan dan Kegunaan

Kajian tentang biografi atau catatan hidup seseorang ini memiliki manfaat penting dalam studi sejarah. Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu :

1. Penulis ingin mengetahui pengabdian dan karya-karya Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād.
2. Penulis ingin mengetahui pemikiran mengenai tasawuf menurut Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād dalam berbagai karyanya.
3. Penulis ingin mengetahui pengaruh Tarekat Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād di Yogyakarta.

Sementara kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memenuhi beberapa hal sebagai berikut :

1. Secara *akademis*, penelitian ini digunakan untuk memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan studi ilmiah tentang peranan sosial keagamaan, dan hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya bagi peneliti lain.
2. Secara *umum*, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan khazanah intelektual dan memberikan wawasan baru tentang sejarah hidup dan memberikan sebuah tawaran baru tentang pemikiran tasawuf oleh Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād.

**D. Tinjauan Pustaka**

Pada dasarnya penelitian tentang biografi dan pemikiran tasawuf mengenai pemikiran tasawuf Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād dan pengaruhnya di Indonesia ini menurut pengamatan penulis belum ada, dan pembahasan mengenai Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād pun masih sangat sedikit. Adapun beberapa karya atau penelitian yang ditemukan penulis dalam membahas Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād, di antaranya adalah sebagai berikut :

Dalam *Al-Hikmah*, Jurnal Studi Islam, M. al-Baqir menulis dengan judul Sayyid Abdullah al-Ḥaddād *: Sebuah Tinjauan Singkat Mengenai Riwayat Hidup dan Karyanya*. Dalam artikel ini berisi tentang uraian riwayat hidupnya, tetapi kajiannya yang disampaikan, masih melebar dalam pembahasannya sehingga tidak fokus. Selain itu, juga belum disinggung tentang tasawuf Ḥabīb ʻAbdullāh

al-Ḥaddād. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan membahas konsep tasawuf dan ajaran tarekatnyanya.

Buku Hamid al-Husain yang berjudul : *al-Imām Ḥabīb 'Abdullah bin Alwi al-Ḥaddād,* terbitan Pustaka Hidayah pada tahun 1999. Dalam buku ini, Hamid Al-Husain memaparkan tentang sosok pribadi Ḥabīb 'Abdullāh al-Ḥaddād yang merupakan tokoh teladan yang patut di contoh sebagai seorang sufi dan ulama. Pada buku ini, terdapat banyak dalil-dali dan beberapa fatwa mengenai tanggapan dari beberapa ulama mengenai Ḥabīb 'Abdullāh al-Ḥaddād yang menyebabkan pemikiran tasawufnya masih kurang fokus.

Buku Yunus Ali al-Muhdhar yang berjudul : *Mengenal Lebih Dekat Al-Ḥabīb 'Abdullāh bin Alawi al-Ḥaddād*. Terbitan Cahaya Ilmu pada tahun 2010. Di dalamnya berisi tentang kisah hidup, untaian tutur kata, dan kepribadian Ḥabīb 'Abdullāh al-Ḥaddād. Pada buku ini, Yunus Ali menggunakan banyak fatwa-fatwa Ḥabīb 'Abdullāh al-Ḥaddād mengenai hikmah dari tutur katanya, sehingga tidak membahas tentang Ḥabīb 'Abdullāh al-Ḥaddād beserta pemikiran tasawufnya secara lengkap.

Skripsi Umi Salamah, yang berjudul : *Pemikiran Sayyid Abdullah al-Ḥaddād tentang Tasawuf.* IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2003. Di dalamnya berisi tentang pentingnya ajaran tasawuf, yang dikhususkan pada pembahasan konsep amar ma'ruf nahi munkar. Yang mana, dalam skripsi ini membahas tentang pandangan tasawuf dalam konteks kekinian, sehingga menyebabkan pemikiran tentang tasawufnya masih kurang fokus. Selain itu,

dalam skripsi ini hanya membahas sedikit mengenai latar kehidupan dari Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād.

Artikel dari Kate Fleet dkk, yang berjudul *The Encyclopaedia Of Islam* bagian ketiga. Terbitan BRILL, Leiden-Boston pada tahun 2012. Di dalamnya membahas tentang Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād sebagai seorang sufi termasyhur di Ḥaḍramaut, tetapi penjelasannya hanya sedikit dan kurang detail, serta hanya membahas garis besar Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād, sehingga kurang fokus untuk riwayatnya dan pemikiran tasawufnya.

Tesis Syarif Muhammad Yahya, yang berjudul *Metode Dakwah Sufi Menurut Ḥabīb ʻAbdullāh bin Umar (1209-1265 H), Dalam Kitab Tażkirah Li al-Sukkān Surabaya*, diterbitkan oleh program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010. Di dalamnya berisi peranan tokoh sufi, khususnya Alawiyin yang berasal dari Ḥaḍramaut dalam berdakwah ke Indonesia. Akan tetapi, dalam pembahasannya tesis ini kurang detail, sehingga penjelasan terhadap peranan Alawiyinnya sendiri masih kurang rinci.

**E. Landasan Teori**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan bentuk dan proses atas peristiwa manusia yang terjadi pada masa lalu. Penelitian sejarah ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan tentang tokoh sufi yang bernama Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād. Biografi atau catatan hidup serta

pemikiran seseorang, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam bentuk sejarah yang besar.[49]

Penelitian sejarah ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah kecocokan sejarah yang membahas tentang biografi dan aktifitas Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād. Ada pendapat yang mengungkapkan bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi. Melalui biografi inilah para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, dan lingkungan sosialnya dapat dipahami.[50] Dengan demikian, jelaslah bahwa penelitian ini menggunakan penelitian sejarah, yaitu biografi.

Sedangkan, teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teori *sejarah pemikiran* yang dikemukakan oleh Collingwood. Menurut teori ini, sejarah adalah sebuah bentuk penyelidikan tentang perkara-perkara yang telah dilakukan oleh manusia pada masa lampau. Selanjutnya, menurut Collingwood bahwa semua sejarah merupakan sejarah dari pemikiran. Dengan demikian bisa dimaknai sebagai *re-creating past experience*. Oleh karena itu, menulis sejarah harus melukiskan kembali apa yang dipikirkan atau mengungkapkan cara berfikir dari perilaku sejarah itu.

Selain Collingwood, teori sejarah yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori pemikiran sejarah dari Ibnu Khaldun. Menurutnya, bahwa sejarah adalah catatan manusia mengenai masyarakat atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi, seperti watak atau pemikiran manusia. Selain itu, sejarah juga merupakan perubahan yang terjadi di masyarakat yang

[49] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah,* ( Yogyakarta : Tirta Wacana, 2009), hlm 203.
[50] Ibid, hlm 203.

menginginkan pemahaman atas keseluruhan pengalaman kehidupan masa lampau manusia, untuk melihat pesan-pesan yang terdapat pada waktu itu, dan juga yang berguna bagi masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan sejarah perjalanan hidup Ḥabīb ʿAbdullāh al-Ḥaddād, yang dimulai dari sejak lahir wingga wafatnya sehingga dalam penulisannya juga dijelaskan aktifitas-aktifitas Ḥabīb ʿAbdullāh al-Ḥaddād sebagai seorang tokoh agama atau sufi yang membawa perubahan dan memberikan pengaruh terhadap tasawuf di Indonesia melalui ajaran dan pemikirannya, serta memberikan kebutuhan kepada masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan khususnya dalam bidang akhlak, serta beberapa pemikiran yang disampaikan oleh beliau dalam beberapa karyanya yang memberikan manfaat sampai saat ini.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya diambil dari buku-buku dan tulisan.[51] Selain itu, penulis juga menggunakan penelusuran melalui penelitian lapangan (*field research*). Untuk mendapatkan data di lapangan, penulis menggunakan dua metode :

[51] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm 20.

*Pertama*, metode observasi, yaitu dengan cara mengunjungi secara langsung terhadap objek penelitian. Di sini penulis melakukan pengamatan, dengan cara mencatat dan ikut serta dalam segala aktivitas keseharian yang ada pada objek penelitian.

*Kedua*, metode interview, yaitu dengan melakukan wawancara dengan cara tanya jawab terhadap beberapa orang yang terdapat di sekitar objek penelitian. Dengan hal ini, penulis mendapatkan wawasan dan pengetahuan mengenai objek penelitian.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sufistik, dan pendekatan sejarah. Melalui pendekatan sufistik, penelitian ini bermaksud mengungkapkan pemikiran seseorang yang berkenaan dengan pemikiran tasawuf seorang tokoh, yaitu Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād. Dalam hal ini pemikiran tasawufnya berupa ajaran *maqāmat* dan *aḥwāl*, ajaran tarekat Ḥaddādiyah, serta ajaran-ajaran lainnya yang berkenaan dengan tasawufnya yang dilihat dari beberapa karyanya. Selain itu juga penulis akan membahas amalan-amalan yang ada di dalam ajaran tasawufnya, khususnya pada tarekat Ḥaddādiyah.

Sedangkan, melalui pendekatan sejarah, obyek material penelitian ini berkenaan dengan biografi seorang tokoh pada masa lalu yang melatarbelakangi kehidupannya, berbagai karyanya, sehingga dapat ditelusuri dan diperoleh pemahaman mendalam mengenai kepribadian seseorang terkait pemikirannya yang terdapat di dalam karyanya, terutama dalam bidang tasawuf.

Dengan demikian, Model pendekatan ini didasarkan pada argumen, bahwa salah satu pendekatan sejarah adalah pendekatan tentang biografi seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat: sifat, watak, pengaruh pemikiran, dan ide.[52] Hal ini dipakai untuk melihat masa lalu secara obyektif dan sistematis.

Untuk mencapai pemahaman sejarah tentang biografi dan pemikiran tasawuf Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād, maka dalam penerapannya penulis menggunakan empat tahapan penelitian, yaitu :

1. Pengumpulan Data ( Heuristik)

   Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber, baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Penggunaan sumber-sumber primer diperoleh dari karya-karya Habib Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād sendiri. Sedangkan penggunaan sumber-sumber sekunder diperoleh dari dokumen, makalah, buku, atau jurnal yang mendukung terhadap sumber primer dalam penelitian ini.

   Adapun sumber-sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari beberapa karya Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād yang tentunya membahas tentang tasawuf, di antaranya adalah :

   *Risālah al-Mużakarah ma'a al-Ikhwān al-Muhibbīn min Ahlu Khair wa al-Dīn, Adāb Sulūk al-Murīd, Itḥāf al-Sā'il bi Jawāb al-*

[52]A. Mukti Ali, *Metodologi Ilmu Agama Islam*, dalam Taufik Abdullah dan A. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm 48.

*Masā'il, Al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāya Al-Imāniyyah, Risālah al-Mu'āwanah, Sabīl al-Iddikār wa al-I'tibār bima Yamurru bi al-Insān wa Yanqaḍī Lahu min al-A'mar, Al-Da'wāh al-Tāmmah wa Tażkirah al-'āmmah, Al-Nafāis al-'Ulūwiyyah fī al-Mas'ālah Al-ṣūfiyyah, Al-Fuṣūl al-'Ilmiyyah wa al-Uṣūl al-Hikamiyyah, Mukātabat, Kitāb al-Hikām,* dan *Dīwān al-Durr al-Manẓūm li żāwī al-'Uqūl wa al-Fuhūm.*

Kemudian, adapun sumber-sumber sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini berasal dari interview terhadap orang di sekitar objek penelitian, dan buku-buku serta data-data yang mendukung terhadap penelitan ini, seperti :

Buku "*Mengenal Lebih Dekat al-Ḥabīb 'Abdullāh bin Alawi al-Ḥaddād*", buku *al-Imām Ḥabīb 'Abdullāh bin 'Alwi al-Ḥaddād,* Buku Jurnal Studi Islam ; *al-Ḥikmâh,* Skripsi *Pemikiran Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād tentang Tasawuf,* Artikel *The Encyclopaedia Of Islam,* dan Tesis yang berjudul *Metode Dakwah Sufi Menurut Ḥabīb 'Abdullāh bin Umar (1209-1265 H), Dalam Kitab Tażkirah li al-Sukkān Surabaya,* dan beberapa sumber lainnya yang mendukung terhadap penelitian ini.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber sejarah sudah dikumpulkan, maka langkah yang ditempuh oleh penulis selanjutnya adalah melakukan kritik atas

sumber. Penulis berusaha menelaah isi tulisan dari berbagai sumber yang telah didapat, kemudian membandingkan antara tulisan yang satu dengan yang lainnya sehingga diperoleh data yang menurut penulis lebih autentik.

3. Interpretasi (Penafsiran)

   Kemudian, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran. Dalam penelitian ini penulis menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah. Sumber sejarah yang telah terkumpul dan melalui tahap verifikasi kemudian penulis tafsirkan. Penulis melakukan penafsiran dengan menggunakana teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang sudah tercantum di atas.

4. Historiografi

   Historiografi adalah fase terakhir dalam metode sejarah, yaitu pemaparan atau laporan hasil penelitian yang telah ditentukan.[53] Dalam penulisan penelitian ini, penulis berusaha menyajikan sesuai dengan ketentuan penulisan sejarah, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai pada akhir penelitian (penarikan kesimpulan). Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan

[53] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Gramedia, 1992), hlm 67-68.

analisis dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.[54]

Penulis menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya sehingga menjadi sebuah rangkaian yang berarti dan disajikan secara sistematis, dipaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar penelitian mengenai biogafi dan pemikiran tasawuf Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād dapat lebih mudah dipahami.

Berdasarkan pendekatan sufistik dan pendekatan sejarah, serta teori sejarah pemikiran tersebut, penulis berusaha menjelaskan perjalanan hidup Ḥabīb ʻAbdullāh al-Ḥaddād mulai dari kelahirannya hingga wafatnya, segala aktivitasnya, kemudian membahas pemikiran tasawufnya, serta pengaruh tasawufnya di Indonesia sehingga tujuan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini mencakup 5 (lima) bab, yaitu :

Pada bab pertama, tentu saja pendahuluan. Di dalamnya terdapat beberapa sub bab, dimana sub bagiannya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk mengetahui dasar dan arah penelitian, serta bagaimana penelitian ini dilakukan.

[54] Nugroho Noto Susanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, (Jakarta : Pusat Angkatan Bersenjata, 1964), hlm 22.

Sedangkan pada bab kedua, penulis membahas tentang gambaran dan geografi Ḥaḍramaut. Setelah itu penulis membahas biografi Ḥabīb ‘Abdullāh al-Ḥaddād yang meliputi latar belakang keluarganya dan kehidupannya dari kecil sampai beliau wafat, serta kepribadian yang terbentuk pada dirinya baik itu pengaruh dari keluarga dan lingkungan sekitar, latar belakang sosial yang terjadi pada jamannya, dan juga membahas perjalanan pendidikannya. Kemudian membahas juga beberapa karyanya yang merupakan hasil dari pemikirannya. Pokok pokok masalah tersebut perlu diungkapkan karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam pemikiran dan aktifitas dari Ḥabīb ‘Abdullāh al-Ḥaddād.

Pada bab ketiga, dalam penelitian ini penulis memulai dengan pembahasan tentang pengertian tasawuf menurut Ḥabīb ‘Abdullāh al-Ḥaddād sendiri. Setelah itu, penulis membahas tentang pemikiran tasawufnya yang terdapat dalam beberapa karyanya (maqāmat dan aḥwāl), selain itu juga membahas tentang ajaran-ajaran tasawufnya, amalan-amalannya. Dan yang terakhir, penulis membahas ajaran tarekatnya yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan tasawuf di Indonesia pada bab selanjutnya.

Selanjutanya, penulis dalam bab empat menguraikan tentang pengaruh tarekat tasawuf Ḥabīb ‘Abdullāh al-Ḥaddād, dengan memulai dari proses masuknya dan berkembangnya tasawuf di Indonesia. Setelah itu, penulis membahas peranan Alawiyin dalam menyebarkan tasawuf di Indonesia. Kemudian, pengaruh pemikirannya pada perkembangan tasawuf di Indonesia. Dan yang terakhir penulis membahas tentang pengaruh tarekat Ḥaddādiyah di Majelis dzikir Khowas di yang terdapat di Yogyakarta.

Pada bab kelima, yaitu bab terakhir, berisi penutup. Pada bab ini, penulisan penelitian ini diakhiri dengan kesimpulan yang berasal dari hasil temuan dalam penelitian ini. Setelah itu, saran saran yang bermanfaat dan bisa ditindak lanjuti oleh peneliti-peneliti berikutnya.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang sudah penulis paparkan dalam tesis ini, maka dapat kita ambil kesimpulan :

*Pertama,* Ḥabīb Abdullāh al-Ḥaddād merupakan seorang mujadid pada abad ke-12 H, yang berasal dari Haḍramaut. Semasa hidupnya, Ḥabīb Abdullāh al-Ḥaddād dijuluki dengan nama *Quṭb al-Da'wah wa al-Irsyād* (Puncak ahli dakwah dan pembimbing). Dalam karyanya, Ḥabīb Abdullāh al-Ḥaddād mendefinisikan tasawuf dengan mengeluarkan diri dari perilaku buruk menuju ke perilaku yang lebih baik. Seorang sufi harus mengamalkan amalan-amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan harus menempuh tahapan-tahapan yang disebut dengan istilah syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Dimana syariat berfungsi untuk memperbaiki amal-amal lahir, tarekat digunakan untuk memperbaiki amal-amal batin (hati), hakikat untuk mengamalkan segala rahasia yang gaib, sedangkan ma'rifat adalah tujuan akhir yaitu mengenal hakikat Allah SWT, baik dzat maupun sifat-Nya. Ḥabīb Abdullāh al-Ḥaddād mendefinisikan sufi sebagai orang yang penuh hikmah dan bersih hatinya dari hawa nafsu, merasa cukup hanya dengan mengharapkan Allah SWT saja, serta seorang yang bersih amal, perkataan. Mengenai sufi yang seperti ini, Ḥabīb Abdullāh al-Ḥaddād menyebutnya dengan sufi sempurna atau sufi kamil. Corak tasawuf yang

dikembangkan Ḥabīb Abdullāh al-Ḥaddād adalah *Akhlaqi*, karena lebih mementingkan kepentingan akhlak sebagai pengamalannya.

*Kedua*, Ḥabīb Abdullāh al-Ḥaddād merupakan sesosok pribadi yang utuh. Meminjam dari teori Henry A. Muray,[1] dari sudut genetis beliau adalah keturunan Rasulullah SAW. Dari dunia keulamaan beliau merupakan keturunan dari para ulama Haḍramaut. Sedangkan dari sudut keilmuan, beliau adalah orang yang gemar dan haus akan ilmu pengetahuan agama. Beliau belajar oleh beberapa ulama di Haḍramaut, dan kemudian mengajarkan kepada murid-murid yang ingin belajar kepadanya. Bahkan sampai beliau sudah tua, beliau tetap berkecimpung dalam dunia keilmuan, yaitu dengan menjadi ulama yang sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat Haḍramaut. Kemudian, dari sudut sosial keagamaan, beliau terbentuk oleh kehidupan keluarga dan lingkungan yang sangat religius, sikap ini sudah terbentuk saat beliau masih kecil, hal dapat dilihat dari kegemarannya dalam melakukan berbagai ibadah. Kemudian dari sudut sosialisasi, beliau merupakan orang yang mudah bergaul terhadap masyarakat, hal ini dibuktikan dengan beberapa kitabnya yang membahas tentang hubungan terhadap sesama muslim. Dimana beliau tidak membeda-bedakan, selalu menghormati dan menghargai sesama.

*Ketiga*, Dalam berbagai karyanya, ia menjelaskan untuk mencapai ma'rifat Allah SWT, dibutuhkan sebuah jalan yang dimulai dengan pengetahuan dan latihan-latihan rohaniyah, yaitu Ilmu, *maqāmat* dan *aḥwāl*. Sebelum menuju ke

[1] Henry Muray, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 1991), hlm 17-18.

*maqāmat* dan *aḥwāl*, seseorang seharusnya terlebih dahulu mengerti Ilmu. Karena menurut Ḥabīb Abdullāh al-Ḥaddād, Ilmu menghasilkan *ḥāl*, sedangkan *ḥāl*, menghasilkan *maqāmat*. Beliau membagi *aḥwāl* dengan *mukāsyafah, murāqabah, uns, gaibah, huḍūr, farq* dan *jam'*. Sedangkan, beliau membagi *Maqāmat*-nya kedalam istilah *Maqāma al-yaqīn* yang terdiri dari *taubat, khauf, rajā', sabar, syukūr, zuhud, tawākal, cinta, riḍā,* dan yang terakhir adalah *maqām al-asyīr*. Pemikiran tasawuf Ḥabīb Abdullāh al-Ḥaddād ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghāzalī, terutama jika dilihat dari sisi tasawuf *akhlaqi*-nya.

*Keempat*, mengenai pengaruh pemikiran yang terdapat di dalam tasawufnya, penulis lebih menekankan terhadap pengaruh tarekatnya. Karena tarekat adalah merupakan hasil dari sebuah pemikiran Ḥabīb Abdullāh al-Ḥaddād. Selain itu juga, pengaruh pemikiran yang sampai sekarang melekat di Indonesia adalah tarekatnya. Ḥabīb Abdullāh al-Ḥaddād menisbatkannya melalui tarekat Alawiyyah, dengan sebutan tarekat Ḥaddādiyah. Dalam pengamalannya, tarekat ini juga melarang bagi pemula untuk mempelajari kitab-kitab yang berkaitan dengan *waḥdah al-wujūd* Ibnu Arabi, Kailani dan lain sebagainya karena dikhawatirkan dapat menimbulkan *syatahat*. Beliau membagi tarekatnya menjadi dua, yaitu tarekat *khas*, dan tarekat '*am*. Tarekat *khas* merupakan tarekat yang terorganisir. Tarekat *khas* ini hanya diamalkan oleh sebagian murid dan keturunannya saja yang memiliki kedekatan terhadap Allah SWT. Sedangkan, mengenai tarekat *'am*, tarekat ini tidak ada pengamalan yang diamalkan seperti tarekat *khas*, dan memang cocok untuk zaman sekarang ini. Tarekat ini mempunyai ciri utama dengan mementingkan akhlak sebagai pengamalannya.

Selain itu, tarekat *'am*-nya ini menjadi daya tarik masyarakat sehingga dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, khususnya yang terdapat di Pondok Pesantren dan Majelis Zikir Khowas Yogyakarta sampai saat ini. Selain itu juga, tarekat ini mampu bersanding dengan tarekat-tarekat lainnya, tanpa ada perselisihan. Beberapa amalannya yang terkenal adalah *Rātib al-Ḥaddād dan Wird al-Laṭīf* serta dengan melakukan beberapa *riyāḍah*.

**B. Saran-saran**

Melalui tesis ini, pemikiran tasawuf Ḥabīb Abdullāh al-Ḥaddād menjadi penting, karena bisa dijadikan sarana memperkaya dan memperluas wawasan keilmuan terhadap perkembangan tasawuf. Selain itu, peranan tasawuf saat ini sangat diperlukan untuk mengatasi degradasi moral yang ada seperti pada zaman sekarang ini. Kemudian, Ḥabīb Abdullāh al-Ḥaddād memiliki peranan besar dan bisa dijadikan sebagai contoh teladan bagi setiap orang yang ingin memperoleh ridho Allah SWT. Tesis ini perlu dikembangkan sebagai rekonstruksi sejarah keislaman yang terdapat di Indonesia. Namun, dalam sistem keorganisasian, tarekat ini bisa dikatakan kurang. Dalam artian bahwa dalam strukturnya, tarekat ini tidak terorganisir. Sehingga tarekat-tarekat yang sudah ada sebelum munculnya tarekat Ḥaddādiyah ini, bisa dikatakan lebih popular atau cukup banyak pengikutnya daripada tarekat Ḥaddādiyah.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdillah, Ali. M, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta : PT. Ina Publikatama, 2011.

Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta : Ombak, 2011.

al-Haddad, Ḥabīb Abdullah, *Dīwān al-Durr al-Manẓūm li żāwī al-'Uqūl wa al-Fuhūm*, cet. Kedua, Tarim : tp, 2001.

_____, *al- Da'wah al-Tāmmah wa Tażkirah al-'āmmah*, Jeddah : Dār al-Hawī, 1993.

_____, *Adāb Sulūk al-Murīd*, Jeddah : Dār al-Hawī, 1993.

_____, *Al-Fuṣūl al-'Ilmiyyah wa al-Uṣūl al-Hikamiyyah*, Jeddah : Dār al-Hawī, 1993.

_____, *Al-Nafāis al-'Uluwiyyah fī al-Mas'alah al-ṣūfiyyah*, Jeddah : Dār al-Hawī, 1993.

_____, *Al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣayā al-Imāniyyah*, Jeddah : Dār al-Hawī, 1993.

_____, *Itḥāf al-Sā'il bi Jawāb al-Masā'il*, Jeddah : Dār al-Hawī, 1993.

_____, *Kitāb al-Hikām, Untaian Mutiara Hikmah*, terj. Yunus Ali al-Muhdhor, Surabaya : Cahaya Ilmu, 2011.

_____, *Kitāb al-Hikām*, Jeddah : Dār al-Hawī, 1993.

_____, *Risālah al-Adāb Sulūk al-Murīd*, Jeddah: Dār al-Hawī, 1993.

_____, *Risālah al-Mu'āwanah*, Jeddah: Dār al-Hawī, 1993.

_____, *Risālah al-Mużakarah ma'a al-Ikhwān al-Muḥibbīn min Ahli Khair wa al-Dīn*, terj. *Bekal Menuju Akherat*, Yunus Ali Muhdhor, Surabaya : Cahaya Ilmu, 2011.

_____, *Risālah al-Mużakarah ma'a al-Ikhwān al-Muḥibbīn min Ahli Khair wa al-Dīn*, Jeddah : Dār al-Hawī, 1993.

_____, *Sabīl al-Iddīkār wa al-I'tibār bimā Yamurru bi al-Insān wa Yanqaḍī Lahu min al-A'mār*, Jeddah : Dār al-Hawī, 1993.

_____, *Itḥāf al-Sā'il bi Jawāb al-Masā'il*, terj. Yunus Ali Muhdhor, *Inilah Jawabku*!, Surabaya : Cahaya Ilmu, 2011.

Al-Ḥaddād, Ḥabīb Alwi bin Thohir, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, Jakarta : Lentera Basritama, 1997.

Al-Husaini, Hamid, *Al-Imam Ḥabīb Abdullāh al-Ḥaddād*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.

Al-Kaff, Idrus Abdullah, *Bisikan-Bisikan Ilahi*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2003.

Al-Makki, Abu Thalib, *Qūt Al-Qulūb*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2008

Al-Muhdhor, Yunus Ali, *Mengenal Lebih Dekat Al-Ḥabīb Abdullah bin Alwi Al-Ḥaddād*, Surabaya: Cahaya Ilmu, 2010.

Al-yasu'i, Louis Ma'luf, *Al-Munjīd fi al-Lugah wa al-adāb*, Beirut, cet. Ke 18, tt.

Al-Aydrus, Hasan, *Asyraf Hadramaut*, Terj. Ali yahya, *Penyebaran Islam di Asia Tenggara : Asyraf Hadramaut dan Peranannya*, Jakarta : PT. Lentera Basritama, 1997.

Al-Aydrus, Muhammad Hasan, *Asyraf hadramaut, Terj. Ali yahya, Penyyebaran Islam di Asia Tenggara : Asyraf Hadramaut dan Peranannya*, Jakarta : PT. Lentera Basritama, 1997.

Al-Aydrus, Novel bin Muhammad, *Jalan Nan Lurus, Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*, Surakarta : Taman Ilmu, 2006.

Al-Baqir, Muhammad, *Al-Hikmah, Sayyid Abdullah Al-Haddad : Sebuah Tinjauan Singkat Mengenai Riwayat Hidup dan Karyanya.*

Al-Ghāzalī, *Ihya' 'Ulūmuddīn, juz IV*, Surabaya : Al-Hidayah, tt.

Ali, A. Mukti, *Metodologi Ilmu Agama Islam*, dalam Taufik Abdullah dan A. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.

Alie, Marzuki, *Peran Dakwah Damai Habaib/ 'Alawiyin di Nusantara*, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.

Al-Maqhafi, Ibrahim Ahmad, *Mu'jam al-Buldan wa al-Qabā'il al-Yamāniyah*, Darr Al-Kalimah : Beirut, 2002.

Al-Naisaburi, Abu Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risālah Qusyairiyah*, Jakarta : Darul Khair, 1998.

Anwar, Rosihon, dan M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 2008

Aotad, Hasanul, *Skripsi* : *Dīwān Al-Durr Al-Manẓūm li żāwî al-'Uqūl wa al-Fuhūm li al-Habīb Abdullah Al-Ḥaddād (Dirāsah Tahlīliyah fī 'Ilmi al-l 'Arūḍ wa al-Qōfiyah)*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Al-Syatiri, Ḥabīb Muhammad bin Ahmad, *Sirāh al-Salāf min Banī Alawī al-Husainiyyin*, hlm 16.

Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara : Jaringan Global dan Lokal*, Bandung : Mizan, 2002.

Berg, Van den, *Orang Arab di Nusantara*, Jakarta : Komunitas Bambu, 2010.

Djajadiningrat, Hoesain, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, Jakarta : Djambatan, 1983.

Fleet, Kate, *The Encyclopaedia Of Islam Three*, Leiden Boston : BRILL, 2012.

Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta : Bulan Bintang, 1981.

Hasjmy, A, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung : Alma'arif, 1993.

Huda, Nor, *Islam Nusantara*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2013.

IAIN Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan, IAIN Sumatra Utara, 1981.

Ilaihi, Wahyu, dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2007.

Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo : Amzah, 2005.

Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : Gramedia, 1992.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tirta Wacana, 2009.

*Majmu' Maulid Khowas*,

Mansur, Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2006.

_____, *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta : Kencana, 2006.

Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta : PP. Al Munawwir, , 1984.

Muray, Henry, *Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 1991.

Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta : Bukan Bintang, 1995.

Ni'am, Syamsun, *Tasawuf Studies*, Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2014.

Pujiono, Abd. Hamid, *Manusia Menyatu dengan Tuhan : Telaah tentang Tasawuf Abu Yazid Al-Bustami; Al-Fana', Al-Baqa' & Al-Ittihad*, Surabaya : Target Press, 2003.

Rakhmat, Jalaluddin, *Kuliah-kuliah Tasawuf*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2000.

Romdom, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan, Perbandingan antara Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa*, Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 1995.

Salamah, Umi, *Skripsi : Pemikiran Sayyid Abdullah Al Haddad Tentang Tasawuf*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Shihab, M. Alwi, *Islam Sufistik : Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung : Mizan, 2011.

Sholikhin, Muhammad, *Tradisi Sufi dari Nabi*, Yogyakarta : Cakrawala, 2009.

Sofwan, Ridin, *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.

Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2006.

Subhani, Ja'far, *Al-Milal wa Al-Niḥāl*, hlm 331-340.

Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1998.

Susanto, Nugroho Noto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, Jakarta : Pusat Angkatan Bersenjata, 1964.

Tandrasasmita, Uka, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia : dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*, Kudus : Menara Kudus, 2000.

Yahya, Syarif Muhammad, *Tesis* : *Metode Dakwah Sufi Menurut Ḥabīb Abdullah bin Umar (1209-1265 H), Dalam Kitab Tażkirah li al-Sukkān Surabaya*, Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

# PEDOMAN OBSERVASI

## A. Pedoman Observasi

1. Situasi dan kondisi Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta.
2. Letak geografis Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta.
3. Ajaran tarekat Haddadiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta
4. Amalan tarekat Haddadiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta

## B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta
2. Keadaan atau situasi dan kondisi Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta
3. Ajaran tarekat Haddadiyah Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta.
4. Amalan tarekat Haddadiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta

## PEDOMAN INTERVIEW/WAWANCARA

### A. Pedoman Wawancara dengan Mursyid Tarekat Haddadiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta

1. Mengapa terdapat tarekat Haddadiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas didirikan?
2. Apa tujuan tarekat Haddadiyah di Pondok Pesantren dan majelis Dzikir Khowas Yogyakarta?
3. Bagaimana awal mulanya ajaran tarekat Haddadiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas ini?
4. Apa saja ajaran tarekat Haddadiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta yang masih dijalankan sampai saat ini?
5. Apa saja amalan-amalan tarekat Haddadiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta?
6. Siapa saja yang dapat menjadi mursyid?
7. Siapa saja santri / murid yang boleh melakukan ajaran tarekat Haddadiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta?
8. Syarat apa saja yang harus dimiliki untuk menjadi murid?
9. Apa kegiatan keseharian santri / murid di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta?
10. Apa saja manfaat yang didapat oleh seorang murid yang mengamalkan tarekat Haddadiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas ini?

11. Bagaimana proses pembelajaran dan pengamalan tarekat haddadiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta?
12. Apa tujuan pembelajaran dan pengamalan tarekat Haddadiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta?

**B. Pedoman Wawancara dengan Badal Tarekat Hadaddiyah di Pondok Pesantren dan majelis Dzikir Khowas Yogyakarta.**

1. Sejak kapan berdirinya tarekat Haddadiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta?
2. Bagaimana awal mulanya terdapat tarekat Haddadiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta?
3. Mengapa tarekat Haddadiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas Yogyakarta didirikan?
4. Manfaat apa saja yang di dapat seorang santri / murid yang bertarekat di Pondok Pesantren dan majelis Dzikir Khowas Yogyakarta ini?
5. Adakah dan apa saja faktor pendorong dan penghambat seorang murid yang ingin menempuh tarekat Haddadiyah di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas?
6. Mengapa tarekat Hadaddiyah di di Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas menjadi penting?
7. Apa saja syarat menjadi seorang badal tarekat ini?

8. Bagaimana dan apa tugas seorang badal tarekat ini?
9. Di mana sajakah cabang tarekat Haddadiyah yang menginduk pada Pondok Pesantren dan Majelis Dzikir Khowas?
10. Bagaimana pengamalan serta ajaran tarekat Haddadiyah yang berada di daerah cabang? Apakah sama atau tidak?
11. Manfaat apa yang anda rasakan menjadi seorang badal?
12. Sudah berapa lama anda menjadi badal tarekat ini?

## GAMBAR-GAMBAR

**a. Jamaah Majelis Zikir Khowas**

**b. Pembacaan Dīwān al-Durr al-Manżum li Żāwī al-‘Uqūl wa al-Fuhūm Ḥābīb Abdullāh al-Ḥaddād**

**c. Pembacaan Rātib al-Ḥaddād dan Wird al-Lāṭīf**

## CURRICULUM VITAE

### A. Identitas Diri

1. Nama : Hasanul Aotad
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Sleman, 22 Oktober 1990
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Alamat : Jl. Gatotkaca, No. 22, RT/RW : 04/02, Sambisari, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta, 55571.
5. Nama Orangtua
   a. Ayah : Muhammad Hafiun
   b. Ibu : Mikha Kurniaty
6. Handphone : 085799993372
7. Email : hasanulaotad@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SDN. Purwomartani : Lulus Tahun 2003
   b. SMP Al-Muayyad Surakarta : Lulus Tahun 2006
   c. MA Al-Muayyad Surakarta : Lulus Tahun 2009
   d. Strata Satu (S1) UIN SUKA Yogyakarta : Lulus Tahun 2013
   e. Magister (S2) UIN SUKA Yogyakarta : Lulus Tahun 2015

2. Pendidikan Non-Formal
   a. Pendidikan Pon-Pes di Al-Muayyad, Surakarta (2006-2009)
   b. Pendidikan Pon-Pes di Al-Muayyad, Surakarta (2009-2013)

Yogyakarta, 22 April 2015
Penulis

**Hasanul Aotad**